

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Landasan Teori

2.1.1. Disiplin Belajar

2.1.1.1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan hal penting di lingkungan sekolah yang akan mengakibatkan peserta didik menjadi teratur dalam melakukan hal sesuatu. Sering kali pihak sekolah menerapkan aturan atau tata tertib untuk membuat peserta didiknya disiplin, baik itu disiplin lingkungan sekolah maupun didalam kelas saat proses pembelajaran.

Menurut N.A. Ametembun dalam Darmadi (2017:321) disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, istilah disiplin berasal dari bahasa inggris "*dicipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologi, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya. Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya.

Disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati terhadap aturan yang dibuat oleh atasan/pemimpin serta mematuhi peraturan atau sistem yang dibuat atas kesepakatan bersama sehingga jika ada yang berbuat salah dan diberi hukuman maka tidak akan menghindari hal tersebut karena sudah menjadi konsekuensinya. Menurut Soegeng Pridjodarminto dalam Tu'u (2004:31) "Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban".

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu atau perorangan yang mengalami perubahan dalam tingkah laku, pemikiran dan lain sebagainya yang mengakibatkan individu tersebut menjadi lebih baik karena ada proses yang diterima melalui pengalamannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh J. Neweg dalam Suardi (2018:9) menganggap bahwa belajar adalah suatu

proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Adapun unsur tersebut yaitu pertama, dia melihat belajar itu sebagai suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang. Kedua, ialah pengalaman. Ketiga, perubahan perilaku.

Menurut Susanto (2018:119) bahwasanya “Disiplin belajar merupakan disiplin diri, yang menjadi prasyarat utama untuk mencapai belajar”. Dari penjelasan beberapa ahli diatas bahwasanya disiplin belajar merupakan tingkah laku atau sikap seseorang dalam mentaati maupun mematuhi peraturan atau tata tertib dalam proses pembelajaran baik itu di kelas maupun luar lingkungan sekolah. Sikap disiplin dalam belajar sangat penting bagi peserta didik untuk kedepannya karena akan bermanfaat bagi dirinya sendiri agar bisa terorganisir dalam melakukan hal suatu pekerjaan.

2.1.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Disiplin belajar sangat penting dilakukan untuk membentuk kebiasaan dalam belajar, agar peserta didik mampu mengimplementasikan di kehidupannya, karena sudah terbiasa dalam disiplin. Menurut Darmadi (2017:322-323) banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin belajar yaitu:

1. Keteladanan
Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap anak, dimana anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua merupakan panutan pertama ketika dia lahir.
2. Kewibawaan
Orang tua berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi anak, orang yang berwibawa menampilkan sikap dan nilai yang lebih unggul untuk diteladani sehingga anak pun akan menirunya yang mengakibatkan anak berperilaku baik.
3. Anak
Sangat diharapkan adanya kesadaran anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan. Maka harus mengetahui manfaat dan pentingnya dari disiplin bagi dirinya maupun orang lain, sehingga akan membuat dirinya teratur.
4. Hukuman dan ganjaran
Hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku atau sikap. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak

mendapatkan teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik, tetapi jika anak sudah dibina sejak kecil dan ditegur ketika membuat kesalahan maka akan membuat dirinya teratur dalam bertindak

5. Lingkungan

Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Dimana lingkungan ini akan membuat karakter atau sikap anak lebih positif maupun negatif tergantung cara memfilter lingkungannya.

Menurut Tu'u (2004:48-49) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin. Karena sikap disiplin tidak hanya terasa untuk sekarang tetapi untuk masa depan juga
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Sehingga ketika ada ketaatan dalam diri maka akan teratur saat ada suatu aturan yang berbeda.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan, sehingga membuat peserta didik mempunyai watak dan sikap yang baik
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan, sehingga akan membuat hidupnya teratur tanpa menyimpang ke hal negatif

Unaradjan dalam Yuliyantika (2017:37) menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. (1) Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari peserta didik sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. (2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar peserta didik. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib Sekolah, dan kondisi masyarakat.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, bahwasannya terdiri dari faktor internal dan eksternal dimana didalam faktor internal yaitu yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang akan mempengaruhi disiplin belajar seperti terdapat minat, kesadaran diri, kewibawaan dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu berasal dari luar dirinya sendiri yang akan mempengaruhi disiplin belajar seperti keteladanan, lingkungan teman sebaya, masyarakat dan lain sebagainya. Faktor internal dan eksternal sangat dominan dalam mempengaruhi disiplin belajar.

2.1.1.3. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Menurut Tu'u (2004:38-43) fungsi disiplin sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama
Mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat maupun individu, agar senantiasa hubungannya baik dan lancar antar sesama sehingga hidupnya akan rukun dalam bersosialisasi.
2. Membangun kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Sehingga membuat individu akan menjadi lebih baik untuk kedepannya.
3. Melatih kepribadian
Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu harus mulai dibiasakan dalam individunya, karena jika peserta didik sudah melatih kepribadiannya dari sejak dini maka dimasa depan pun akan terbiasa jika ada peraturan-peraturan baru.
4. Pemaksaan
Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Sehingga membuatnya menjadi teratur dengan didampingi oleh guru-guru agar menyadarkan peserta didik tentang pentingnya disiplin untuk kedepannya.
5. Hukuman
Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan

mematuhinya. Sehingga membuat peserta didik menjadi teratur dalam menjalani kehidupan karena sudah terbiasa mentaati aturan.

6. Menciptakan lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, akan membuat lingkungan sekolah menjadi kondusif sehingga peserta didik akan nyaman dalam belajar maupun berinteraksi di lingkungannya.

Fungsi disiplin belajar tidak halnya seperti yang diatas saja, tetapi menurut Susanto (2018:123) fungsi disiplin belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Disiplin penting bagi sosialisasi, yaitu agar anak belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan ditoleransi dalam suatu sistem sosial, sehingga akan mempermudah dalam bersosialisasi dengan orang lain.
2. Disiplin penting bagi kematangan kepribadian yang normal, yaitu agar anak memperoleh sifat-sifat kepribadian yang andal, percaya diri, kontrol diri, tekun dan mampu mengatasi frustrasi. Sehingga anak memperoleh kepribadian yang matang untuk masa depannya.
3. Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban, yaitu akan membuat anak memiliki moral yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat karena anak tersebut mematuhi aturan sehingga membuatnya menjadi disiplin.
4. Disiplin penting bagi kemandirian emosional anak, khususnya untuk memberikan kepastian terhadap kebingungan dan ketakutan mereka terhadap suatu perilaku.

Dari beberapa fungsi disiplin belajar diatas, bahwasanya disiplin belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar tak hanya pada hal itu tetapi dalam kehidupanpun sangat dibutuhkan. Disiplin dalam belajar membuat peserta didik menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga peserta didik akan mempunyai jadwal dalam mengatur pola belajarnya baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Melalui disiplin peserta didik akan membangun kepribadian baik di dalam dirinya maupun lingkungan sekitar, tak hanya itu fungsi lain dari disiplin belajar adalah untuk menuntun individu menjadi lebih baik dan teratur dalam menata kehidupan, kemudian akan membuat peserta didik menjadi percaya diri dan lain sebagainya.

2.1.1.4. Indikator Disiplin Belajar

Indikator disiplin belajar merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi disiplin belajar. Indikator disiplin belajar menurut Tu'u (2004:91) mengenai sebagai berikut:

1. Dapat mengatur waktu belajar
Pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan dan motivasi perubahan perbuatan yang lebih baik, teratur, rajin serta ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sekolah.
2. Rajin dan teratur belajar
Bila peserta didik belajarnya teratur, rajin, tertib dan berusaha sungguh-sungguh, maka akan memberi hasil yang lebih baik.
3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
Saat pembelajaran di kelas diperlukan perhatian penuh saat pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak memberikan perhatian yang baik maka proses pembelajarannya pun tidak akan berjalan dengan baik.
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas
Ketertiban, ketaatan, dan kepatuhan terhadap peraturan di sekolah dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik.

Menurut Daryanto dalam Mirdanda (2018:26) membagi “Indikator disiplin belajar sebagai berikut: (1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, (2) Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, (3) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, (4) Disiplin belajar di rumah”.

Berdasarkan uraian indikator disiplin belajar diatas, bahwasanya indikator disiplin belajar terdiri dari disiplin belajar di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Serta penulis mengambil indikator yaitu dapat mengatur waktu belajar, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Melalui disiplin belajar tersebut peserta didik akan mempunyai waktu atau jadwal belajar serta taat dan patuh dalam menjalankan proses belajar, dimana peserta didik harus rajin membaca buku, tertib saat pembelajaran di kelas, bersungguh-sungguh dalam belajar, perhatian terhadap pembelajaran, fokus dalam mendengarkan materi dari guru serta tertib dan taat pada saat pembelajaran.

2.1.1.5. Perlunya Disiplin Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin sangat diperlukan, apalagi sikap disiplin dalam belajar agar peserta menjadi lebih teratur dan tertib dalam menggunakan waktunya. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah
6. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Disiplin sangat dibutuhkan oleh individu dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Tu'u (2004:37) disiplin penting karena sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Oleh karena itu disiplin belajar sangat diperlukan oleh peserta didik, disiplin belajar tidak hanya dalam proses belajar di kelas maupun di lingkungan sekolah tetapi luar lingkungan sekolah juga diperlukan apalagi di rumah maupun pesantren yang terkadang sikap disiplin belajar perlu ditingkatkan, tanpa disiplin belajar yang tinggi maka peserta didik dalam proses belajarnya juga tidak akan teratur apalagi ketika ada ulangan harian. Disiplin belajar akan membuat peserta

didik menjadi lebih teratur dalam belajar, sikap disiplin tidak hanya terpakai dalam belajar saja tetapi untuk kedepannya seperti dalam pekerjaan sikap disiplin dibutuhkan atau diperlukan. Karena sikap disiplin membuat peserta didik akan terbiasa dengan adanya aturan dan mendorong peserta didik berhasil dalam proses belajar maupun dalam pekerjaan.

2.1.2. Konformitas Teman Sebaya

2.1.2.1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Didalam konformitas individu merubah sikap atau tingkah lakunya sesuai dengan teman sebayanya maupun kelompok yang menjadi acuan. Sehingga individu tersebut ingin dianggap sama oleh teman sebayanya dan mempunyai kekuatan ketika bepergian kemana-mana. Perubahan tersebut tidak hanya di dalam tingkah laku saja tetapi dari segi pakaian, rambut dan lain sebagainya.

Menurut Santrock (2003:221) bahwa “Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka”. Sedangkan menurut Gunarsa (2004:198) “Konformitas yaitu tekanan dari kelompok sebaya (*peer*), baik nyata ataupun tidak (hanya persepsi si remaja itu sendiri), sehingga ia mengadopsi sikap atau perilaku orang lain (pemimpin kelompok, anggota kelompok tersebut)”. Seseorang atau individu dalam kelompok atau teman sebayanya pasti ingin ada kesamaan dalam hal apapun agar dapat dikatakan teman yang solid maupun kompak sehingga akan terjadinya konformitas.

Teman sebaya merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga, dimana teman sebaya suka dijadikan tempat pelarian ketika dalam keadaan tertekan oleh kehidupan maupun depresi. Teman sebaya bisa sebagai teman bermain atau kelompok yang saling tukar cerita selain kepada keluarga, karena teman sebaya menjadi sebuah acuan dalam bergaul di lingkungan. Teman sebaya bisa berdampak positif maupun negatif tergantung individu cara memilih teman. Menurut Hurlock dalam Miranda (2017:43) mengatakan bahwa “Teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi peserta didik sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga di rumah”.

Sedangkan menurut Gunarsa (2004:198) “Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya, mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas”.

Menurut Monks dalam Muflihah & Widyana (2019:330) bahwa “Konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya agar individu tersebut diterima dalam kelompok tersebut”. Sedangkan menurut Santrock (2012) “Konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku yang terjadi apabila peserta didik mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena mereka merasa didesak baik desakan nyata atau hanya bayangan saja”.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai konformitas teman sebaya, bahwasanya konformitas teman sebaya adalah suatu sikap baik itu cara berpakaian, rambut, gaya berbicara dan lain sebagainya, yang menirukan atau mengikuti teman sebayanya agar diterima dan diakui olehnya. Sehingga akan mendapatkan perlakuan yang baik dari temannya, yang akan mengakibatkan mempunyai kekuatan ketika salah satu temannya dibuli oleh orang lain.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Konformitas Teman Sebaya

Ingin mengikuti teman sebaya tidak hanya dari gaya rambut maupun pakaian saja tapi terkadang ada jenis lain seperti sikap seseorang yang jauh berubah demi bisa bersama teman sebayanya. Ada beberapa tipe konformitas menurut Prayitno dalam Mardison (2016:81) yaitu:

1. Tipe konformitas membabi buta.
Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu baik dengan perasaan maupun pengetahuannya.
2. Tipe konformitas identifikasi.
Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi, sehingga membuatnya percaya, mengakui, dan menerima untuk mengikutinya tanpa rasa takut akan yang ia hadapinya dan menerima tanpa adanya imbalan.
3. Tipe konformitas internalisasi.
Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas, sehingga akan lebih dipikirkan

terlebih dahulu dalam bertindak baik secara rasional maupun pengalaman.

Jenis-jenis konformitas teman sebaya menurut Sarwono dalam Mardison (2016:81) mengatakan terdapat dua jenis konformitas yaitu:

1. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.
2. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri.

Sejalan yang dikemukakan oleh Myers (2014:25) bahwa macam-macam konformitas yaitu sebagai berikut:

1. Pemenuhan, konformitas yang termasuk pada beraksi dalam persetujuan dengan permintaan tersirat maupun tersurat sementara pribadi tidak setuju.
2. Kepatuhan, bertindak sesuai dengan perintah atau arahan yang diberikan oleh atasan dalam menjalankan tugasnya.
3. Penerimaan, konformitas yang melakukan baik bertindak dan menyakini agar sesuai dengan tekanan sosial.

Beberapa pendapat mengenai jenis-jenis konformitas teman sebaya diatas, bahwasanya jenis-jenis konformitas teman sebaya yaitu berkaitan dengan perubahan tingkah laku atau sikap yang berada dalam dirinya sendiri karena keinginan mengikuti teman sebayanya seperti tipe konformitas membabi buta, identifikasi dan internalisasi. Tak hanya itu ada juga jenis-jenisnya mengenai penerimaan, pemenuhan, kepatuhan dan menurut. Dimana dari hal tersebut individu memiliki perubahan dari sebelumnya karena adanya faktor tekanan teman sebayanya maupun keinginan dari dirinya sendiri

2.1.2.3. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan sebuah acuan untuk mengikuti teman sebaya, konformitas teman sebaya akan terlihat oleh orang lain dengan aspek-aspek yang dimiliki oleh kelompoknya. Menurut Baron dan Byrne (2005:62) aspek konformitas diantaranya, sebagai berikut:

1. Aspek normatif, yaitu keinginan individu untuk disukai dan rasa takut akan penolakan, sehingga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.
2. Aspek informasional, yaitu keinginan individu untuk merasa benar untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial.
3. Aspek membenarkan kognitif, yaitu ketika individu dengan senang hati melakukan konformitas, individu memiliki kesimpulan bahwa orang lain benar dan dirinya salah, serta akan menimbulkan dilema, yang akan membuat dirinya menjadi kebingungan dalam menentukan.

Menurut Sears, et al. (2005:85-96) mengemukakan secara eksplisit aspek konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut:

1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompoknya, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok. Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan risiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat

kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan. Begitupun sebaliknya ketika mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap kelompok.

b. Persamaan pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Apabila orang mempunyai pendapat yang sama, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu terdapat suatu individu yakni si pemegang otoritas (orang yang berwenang). Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan

adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Berdasarkan hal diatas bahwasannya indikator yang digunakan oleh penulis berdasarkan Sears (2005:85-86) yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Dimana hal tersebut adanya penyesuaian diri maupun perhatian terhadap kelompok teman sebayanya sehingga akan mendapatkan sebuah kepercayaan dan persamaan pendapat dalam berkumpul maupun berpergian, karena dalam kelompok teman sebaya sudah menjalin persamaan baik dalam berpakaian maupun berperilakunya sehingga tidak adanya perbedaan (akan mendapatkan perlakuan yang sama). Tak hanya itu dalam konformitas teman sebaya adanya tekanan baik itu ancaman maupun hukuman bagi yang tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat atau tidak menjalankan perintah dari atasan dan adanya harapan orang lain atau teman sebayanya yang membutuhkan sehingga akan menimbulkan ketaatan seseorang terhadap temannya yang dianggap memiliki solidaritas yang tinggi dalam melakukan sesuatu maupun bertingkah laku baik itu dari segi pakaian, rambut dan lain sebagainya.

2.1.3. Minat Belajar

2.1.3.1. Pengertian Minat Belajar

Keinginan yang ada dalam diri seseorang akan hal sesuatu yang ia sukai bahkan harus tercapai suatu keinginan tersebut. Keinginan bisa diartikan dengan minat, dimana minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut apalagi dalam belajar, peserta didik harus memiliki minat yang tinggi dalam belajar agar apa yang ia inginkan tercapai.

Menurut Muhibbin Syah (2008:151) “Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Sedangkan menurut Jahja (2011:63) “Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu

seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang”. Minat tidak hanya dalam hal pekerjaan, barang, maupun orang tetapi dalam proses belajar baik itu belajar di rumah maupun di lingkungan sekolah perlu memiliki minat yang kuat.

Belajar yaitu suatu proses perubahan kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan oleh individu atau seseorang setelah melakukan maupun menerima sesuatu di lapangan. Senada yang dikemukakan oleh Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hendriana, et al. (2017:164) “Bahwasannya minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap pikiran dan perhatiannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya”.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai minat belajar, bahwasanya minat belajar yaitu suatu keinginan maupun dorongan yang ada dalam diri sendiri untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran.

2.1.3.2. Ciri-Ciri Minat Belajar

Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan terlihat dari sikap atau tingkah laku dalam proses belajar, tetapi peserta didik mempunyai perbedaan dalam menunjukkan minat belajarnya di sekolah. Menurut Slameto dalam Sinaga, et al. (2018:9) peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Menurut Hurlock menyebutkan bahwa ciri-ciri minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar
4. Perkembangan minat mungkin terbatas.
5. Minat dipengaruhi oleh budaya.
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egosentris (Susanto, 2018:62)

Dari beberapa ciri-ciri minat belajar diatas, bahwasanya ciri-ciri tersebut adanya rasa suka atau senang, memperhatikan dan memegang sesuatu yang dipelajari, memperoleh kepuasan atau kebanggaan serta minat juga tumbuh secara bersamaan fisik maupun mental, dipengaruhi oleh budaya, berbobot emosional dan lain sebagainya. Ciri-ciri minat belajar akan terlihat dari peserta didik dalam tingkah lakunya baik itu di kelas maupun sekolah yang akan mengakibatkan peserta didik menjadi lebih semangat dalam pembelajaran seperti saling tanya jawab dalam diskusi, fokus dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Karena dalam hal itu peserta didik ada yang ingin dicapai atau dituju yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan.

2.1.3.3. Indikator Minat Belajar

Minat belajar merupakan keantusiasan atau keaktifan peserta didik dalam proses belajar, dimana peserta didik akan terlihat dalam pembelajaran di kelas apabila memiliki minat belajar yang tinggi. Djamarah dalam Darmadi (2017:318) mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan anak didik melalui:

1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya.
2. Partisipasi yang aktif dalam suatu kegiatan.
3. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus).

Indikator untuk mengetahui minat seseorang dalam pembelajaran adalah:

1. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan.
2. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran.
3. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik

Menurut Djamarah dalam Hendriana, et al. (2017:164) “Indikator minat belajar adalah rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar atas keinginan sendiri tanpa disuruh,

berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian”. Sedangkan menurut Safari dalam Nurkhaffah & Mulyati (2019:238) bahwasanya indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Perasaan Senang
Peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya tanpa adanya perasaan terpaksa.
2. Perhatian Peserta Didik
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Peserta didik yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
3. Ketertarikan Peserta Didik
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik dan bersemangat pada orang, benda, kegiatan, atau berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
4. Keterlibatan Peserta Didik
Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, bahwasannya indikator minat belajar yang penulis gunakan yaitu adanya perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan yang diperlihatkan oleh peserta didik dalam proses belajar. Pada proses pembelajaran di kelas peserta didik akan menyukai dan senang dalam mata pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga membuat peserta didik menjadi lebih giat dalam mempelajari mata pelajaran tersebut tanpa ada paksaan dalam menjalaninya. Peserta didik juga harus fokus dalam memperhatikan dan mendengarkan guru saat menyampaikan materi, yang akan membuat peserta didik menjadi mudah dalam mencatat apa saja yang dijelaskan oleh guru tersebut. Dalam pembelajaran di kelas peserta didik juga harus memiliki ketertarikan kepada gurunya, dalam artian menyukai gaya belajar yang guru sampaikan saat pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi tertarik dalam mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya sehingga akan membuat peserta didik menjadi lebih rajin dalam masuk kelas bahkan saat ada tugas akan dikerjakan tepat waktu, serta akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif pada

pembelajaran bahkan sering bertanya maupun menjawab baik dalam diskusi kelompok maupun proses belajar berlangsung.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya, minat belajar, dan disiplin belajar disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Nama	Tahun	Judul	Hasil
Lisa Princess Miranda (Ejournal Psikologi, Vol 5 No.1)	2017	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Peserta didik Kelas X Sma Negeri 3 Bontang	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. Pada minat belajar dan perilaku menyontek memperlihatkan bahwa adanya pengaruh yang positif
Septia Dian Kumalasari (Jurnal Riset Mahapeserta didik Bimbingan dan Konseling, Vol 4 No I)	2018	Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Pada Peserta didik Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Rhomadani	2018.	Pengaruh Tata	(1) tata tertib Sekolah, lingkungan

Sinta Pratiwi & Muhsin (Economic education analysis journal Vol 7 No 2)		Tertib Sekolah, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar Terhadap Disiplin Belajar.	keluarga, lingkungan teman sebaya, dan minat belajar berpengaruh secara simultan terhadap disiplin belajar. (2) tata tertib Sekolah berpengaruh secara parsial terhadap disiplin belajar. (3) lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap disiplin belajar. (4) lingkungan teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap disiplin belajar. (5) minat belajar berpengaruh secara parsial terhadap disiplin belajar
---	--	--	--

2.3. Kerangka Berpikir

Disiplin belajar yaitu suatu sikap atau ranah afektif yang menjadi tolok ukur penilaian oleh guru. Disiplin belajar merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam proses belajar, agar dalam proses belajar berjalan secara baik. Sikap disiplin harus dilatih maupun dibina dari sejak dini. Sikap disiplin dalam belajar sangat perlu dan dibutuhkan agar peserta didik akan mempunyai waktu atau pola yang teratur dalam belajar baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap disiplin tidak hanya berguna dalam belajar saja tetapi untuk di lingkungan hal lain seperti dalam pekerjaan sangat diperlukan, karena disiplin belajar ini akan membuat peserta didik menjadi lebih baik dan tidak akan merasa tertekan jika ada aturan-aturan baru. Disiplin belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal disini terdapat pada dalam diri sendiri yaitu minat belajar, minat belajar merupakan keinginan yang ada dalam dirinya sendiri untuk sesuatu yang ia capai atau ada obyek yang ia tuju dalam proses belajar sehingga akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Minat salah satu kekuatan yang besar yang akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh.

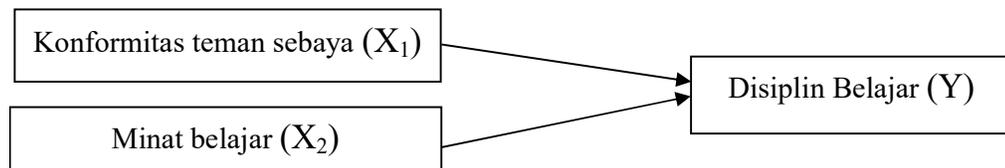
Meningkatkan minat belajar dibutuhkan untuk membuka wawasan atau pengetahuan peserta didik mengenai kesadaran akan pentingnya sikap disiplin. Jika minat belajar peserta didik tinggi dalam mencapai ilmu pengetahuan apalagi ada cita-cita yang harus ia capai. Maka peserta didik akan mematuhi tata tertib dengan disiplin belajar baik itu di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah, sehingga minat belajar mempengaruhi disiplin belajar.

Pada faktor eksternal, terdapat pada faktor-faktor diluar dirinya peserta didik seperti konformitas teman sebaya. Konformitas yaitu suatu jenis pengaruh sosial dimana seseorang atau individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas bisa dikatakan sikap ingin mengikuti temannya baik itu dalam hal berpakaian, tingkah laku dan lain sebagainya, agar adanya pengakuan dari temannya walaupun bukan keinginannya sendiri melainkan adanya tekanan dari temannya. Sedangkan teman sebaya yaitu anak dengan usia yang sama baik itu masa remaja maupun dewasa yang mempunyai teman grup (*peer group*) yang saling melakukan suatu hal dengan bersama. Teman sebaya akan mempengaruhi peserta didik, apalagi peserta didik berteman dengan orang yang positif dalam artian rajin masuk Sekolah dengan tepat waktu, rajin ke perpustakaan untuk membaca-baca buku, benar-benar mengerjakan PR tanpa dikerjakan di kelas. Maka dari hal tersebut akan mengikuti temannya yang berperilaku seperti tersebut, teman sebaya tidak hanya ada di lingkungan sekolah tetapi diluar lingkungan sekolah ada. Maka dalam hal ini konformitas teman sebaya mempengaruhi disiplin belajar.

Pada penelitian ini diperkuat oleh teori yang digunakan oleh Albert Bandura yaitu teori pembelajaran sosial. “Menurut teori pembelajaran sosial yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstrasikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku maka yang akan ditiru dan melakukan perilaku-perilaku yang telah dipilih” (Mahmud, 2017:145). Menurut Suardi (2018:7) Teori Sosial Bandura ini bermula dari kupasan atas belajar munatif (peniruan) sebagaimana diperiksa oleh teori-teori terdahulu. Tingkah laku dan lingkungan dapat dimodifikasi, keduanya tidak dapat disebut sebagai penentu utama dari terjadinya perubahan tingkah laku. Diperolehnya

tingkah laku yang kompleks bukan karena adanya hubungan dua arah antara lingkungan dan individu, selain itu juga diantarai oleh berbagai macam faktor pribadi yang bersifat internal. Ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau disiplin belajar, lingkungan atau konformitas teman sebaya dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan atau minat belajar.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas ada keterkaitan antara konformitas teman sebaya, minat belajar, dan disiplin belajar. Maka dalam penelitian ini akan menguji pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap disiplin belajar. Sehingga dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Secara umum hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang perlu pembuktian berdasarkan data yang telah dianalisis (Sanjaya, 2013:11). Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap disiplin belajar.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap disiplin belajar.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap disiplin belajar.